

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Sugihantono, dkk., 2020). Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk / bersin (*droplet*) dan tidak melalui udara. Orang-orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Amelia, dkk., 2020).

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa deteksi dini pasien yang dicurigai COVID-19 masih menjadi masalah, hal ini terjadi karena kekurangan alat deteksi *Nukleat Asam SARS-CoV-2* dan hasil negatif palsu yang disebabkan oleh berbagai alasan seperti; kualitas sampel yang diambil, jumlah virus dan tahap penyakit. Akibat kurangnya alat tersebut, maka para ahli telah mengusulkan cara *Screening* yang akurat untuk pasien yang dicurigai COVID-19 dengan pemeriksaan *CT Scan* Paru. Namun *Screening* berdasarkan temuan *CT Scan* Paru sangat tergantung pada pengalaman dokter dan efektifitasnya masih terbatas, karena pada pasien COVID-19 ringan sering tidak ditemukan *Pneumonia* pada pencitraan atau tipikal. Dalam mengatasi hal tersebut, maka dibuatlah *EWS Screening* COVID-19 yang mudah digunakan dan memungkinkan tenaga kesehatan untuk mendeteksi lebih cepat pasien COVID-19 (Putri, 2020).

EWS *Screening* COVID-19 adalah sebuah penilaian peringatan dini yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk mendeteksi lebih cepat dan lebih akurat terhadap pasien COVID-19, terutama ketika deteksi *nukleat* relatif kurang (Amelia, dkk., 2020). Dalam pelaksanaan EWS *Screening* COVID-19, diperlukan kerja sama antara tenaga kesehatan dengan pasien demi mendapatkan hasil yang valid. Ketidakjujuran pasien dalam pemberian keterangan akan berakibat fatal, karena bisa berpotensi menyebarkan virus corona ke orang-orang yang berinteraksi dengan pasien terutama tenaga kesehatan (Putri, 2020).

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk melakukan upaya kesehatan (Undang Undang No. 36, 2014). Peran penting tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam pelayanan kesehatan terutama dalam penanggulangan COVID-19, karena tenaga kesehatan mempunyai kemampuan dalam pola-pola promotif dan preventif COVID-19 di masyarakat serta bisa berinovasi dan menciptakan strategi percepatan penanggulangan COVID-19 di Indonesia (Putri, 2020).

Dalam memberikan pelayanan kesehatan, seorang tenaga kesehatan dituntut harus mempunyai ilmu pengetahuan, karena tenaga kesehatan merupakan ujung tombak untuk peningkatan derajat kesehatan, tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seorang tenaga kesehatan akan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan yang akan diberikan kepada masyarakat (Fransiska, dkk., 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan biasanya terjadi melalui panca indera manusia seperti; pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo (2019) mengenai pengetahuan tenaga kesehatan dalam menerapkan EWS di Ruang Perawatan RSUD. dr. Soedirman Kebumen, menyatakan bahwa pengetahuan baik sebanyak (35.9%), pengetahuan cukup sebanyak (51.3%), dan pengetahuan kurang (0%), sehingga Rumah Sakit disarankan untuk mengadakan sosialisasi tentang EWS agar tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS akan meningkat.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Prihati (2019) mengenai pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS dalam penilaian dini kegawatan pasien kritis di Ruang Perawatan RSUD. K.R.M.T Wongsonegoro Semarang, menyatakan pengetahuan baik (12.8%), pengetahuan cukup sebanyak (92.3%), pengetahuan kurang sebanyak (7.7%), sehingga Rumah Sakit disarankan untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang EWS agar tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS akan menjadi lebih baik.

Hingga saat ini belum ada yang pernah meneliti tentang EWS *Screening* COVID-19, dari beberapa penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang EWS. EWS *Screening* COVID-19 lebih berfokus pada pendeteksian dini pasien seperti; riwayat kontak erat dengan pasien yang terkonfirmasi COVID-19, demam, usia, jenis kelamin, suhu, gejala gangguan respirasi (batuk, dahak, dispnea), dan rasio netrofil dan limfosit (Song, dkk., 2020). Sedangkan EWS hanya berfokus pada pemeriksaan tanda-tanda vital pasien seperti; denyut jantung,

tekanan darah, pernafasan, suhu, saturasi oksigen, dan tingkat kesadaran (Bonnici, 2016).

Menurut data dari WHO, hingga tanggal 30 November 2020 jumlah orang yang terpapar COVID-19 di seluruh dunia mencapai 68.704.857 jiwa. Jumlah orang meninggal akibat COVID-19 sebanyak 1.416.834 jiwa, dan jumlah kasus baru COVID-19 sebanyak 523.188 jiwa. Sedangkan menurut data dari Kemenkes, hingga tanggal 30 November 2020 jumlah orang yang terpapar COVID-19 di Indonesia mencapai 491.725 jiwa. Jumlah orang yang meninggal akibat COVID-19 sebanyak 14.683 jiwa, dan jumlah orang yang dirawat akibat positif COVID-19 sebanyak 63.758 jiwa.

Sementara menurut data dari Dinkes Provinsi Gorontalo, hingga 30 November 2020 jumlah orang yang terpapar COVID-19 di Provinsi Gorontalo mencapai 3.125 jiwa. Jumlah orang yang meninggal akibat COVID-19 sebanyak 93 jiwa, dan jumlah orang yang dirawat akibat positif COVID-19 sebanyak 61 jiwa. Menurut pantauan SATGAS COVID-19 Provinsi Gorontalo, bahwa 61 orang yang dirawat akibat positif COVID-19 kini tersebar di beberapa wilayah yang ada di Provinsi Gorontalo antara lain adalah 26 jiwa di Kabupaten Gorontalo, 15 jiwa di Kabupaten Bonebolango, 11 jiwa di Kota Gorontalo, 5 jiwa di Kabupaten Gorontalo Utara, 2 jiwa di Kabupaten Boalemo, dan 2 jiwa di Kabupaten Pohuwato.

Dari beberapa wilayah yang ada di Provinsi Gorontalo, wilayah yang paling terakhir terkena dampak COVID-19 adalah Kabupaten Gorontalo Utara. Tingkat penyebaran COVID-19 di Kabupaten Gorontalo Utara berlangsung sangat cepat,

sehingga pada beberapa bulan terakhir Kabupaten Gorontalo Utara berada pada wilayah yang rentan zona merah (wilayah yang beresiko tinggi terdampak COVID-19). Menurut data yang didapatkan dari Dinkes Kabupaten Gorontalo Utara, sejak tanggal 11 Juni hingga 30 November 2020 jumlah orang yang terpapar COVID-19 di Kabupaten Gorontalo Utara sudah mencapai 241 jiwa. Sedangkan jumlah orang yang dirawat akibat positif COVID-19 di Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 5 jiwa dan saat sedang menjalani perawatan di Ruang Isolasi COVID-19 RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki.

Menurut data yang didapatkan dari RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki, sejak masa *new normal* jumlah pasien yang berkunjung ke RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki mengalami peningkatan, sehingga tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat perlu melakukan pendeteksian dini menggunakan EWS *Screening* COVID-19 terhadap pasien yang dicurigai COVID-19. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 24 Oktober 2020, didapatkan sebanyak 6 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat mengatakan bahwa pelaksanaan EWS *Screening* COVID-19 belum optimal karena seringkali mengalami perubahan.

EWS *Screening* COVID-19 yang pertama kali digunakan oleh tenaga kesehatan pada bulan Juni 2020 bersumber dari RSUD. Prof. DR. H. Aloei Saboe, kemudian pada bulan September 2020 dirubah dengan EWS *Screening* COVID-19 yang bersumber dari RSUD. dr. Hasri Ainun Habibie, kemudian pada bulan November 2020 dirubah lagi dengan format EWS *Screening* COVID-19 yang bersumber dari pedoman Kemenkes revisi ke-4. Hingga saat ini belum ada

sosialisasi dari pihak Rumah Sakit kepada 36 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat terkait perubahan EWS *Screening* COVID-19. Sehingga pelaksanaan EWS *Screening* COVID-19 seringkali hanya dilakukan oleh beberapa tenaga kesehatan yang sudah mahir dalam menerapkannya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang EWS *Screening* COVID-19 di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hingga saat ini jumlah orang yang terpapar COVID-19 masih mengalami peningkatan.
2. Deteksi dini pasien yang dicurigai COVID-19 masih menjadi masalah, karena kekurangan alat deteksi Nukleat Asam SARS-CoV-2.
3. *Screening* berdasarkan temuan *CT Scan* Paru tergantung pada pengalaman dokter dan efektifitasnya masih terbatas.
4. Pelaksanaan EWS *Screening* COVID-19 tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan.
5. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan sebanyak 6 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Ruang Instalasi Gawat Darurat mengatakan bahwa pelaksanaan EWS *Screening* COVID-19 belum optimal karena sering mengalami perubahan.

6. Belum ada sosialisasi dari pihak Rumah Sakit kepada 39 orang tenaga kesehatan terkait perubahan EWS *Screening* COVID-19.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang EWS *Screening* COVID-19 di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS *Screening* COVID-19 di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki.

1.5 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

Setelah dianalisisnya pengetahuan tenaga kesehatan tentang EWS *Screening* COVID-19 di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD. dr. Zainal Umar Sidiki, diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang penggunaan EWS *Screening* COVID-19 dalam mendeteksi dini pasien yang dicurigai COVID-19.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak Rumah Sakit pada saat melakukan sosialisasi tentang EWS *Screening* COVID-19 kepada tenaga kesehatan di Ruang Instalasi Gawat Darurat.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dalam memenuhi tugas kuliah yang berhubungan dengan EWS *Screening* COVID-19.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk pengembangan penelitian tentang EWS *Screening* COVID-19 dimasa mendatang.